

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Secara geografis, Indonesia termasuk ke dalam negara yang berpotensi cukup tinggi dan dapat dikategorikan sebagai salah satu negara yang rawan bencana akibat kondisi geografis, geologis dan klimatologisnya. Letak wilayah Indonesia pada kawasan tropis dengan curah hujan yang tinggi serta perubahan kondisi lingkungan akibat aktivitas manusia menjadi salah satu penyebab terjadinya berbagai bencana hidrometeorologi yang sering terjadi di Indonesia. Berdasarkan bencana Indonesia 2024 oleh BNPB (2025) banjir masih menjadi bencana yang paling sering terjadi di Indonesia dan memberikan dampak negatif terhadap kehidupan masyarakat, baik dari segi ekonomi, sosial, kesehatan maupun lingkungan sekitar. Banjir merupakan keadaan yang disebabkan oleh air yang meluap melebihi kapasitas badan sungai sehingga mengakibatkan daerah di sekitarnya terendam. Selain itu, banjir juga dapat terjadi karena faktor curah hujan yang tinggi, kurangnya daerah resapan air, perubahan penggunaan lahan hingga buruknya sistem drainase. Bencana banjir tidak hanya menyebabkan kerusakan pada infrastruktur dan kerugian ekonomi, tetapi juga mengganggu aktivitas masyarakat yang akhirnya terhambat.

Wilayah DKI Jakarta merupakan salah satu wilayah dengan tingkat kerentanan yang cukup besar terhadap bencana banjir. Kondisi geografis DKI Jakarta yang wilayahnya didominasi dataran rendah, banyaknya pembangunan fisik, kurangnya ruang terbuka hijau, intensitas curah hujan yang tinggi serta sistem drainase yang belum sepenuhnya optimal mengakibatkan banjir masih menjadi bencana yang terus muncul BNPB (2025). Selain itu, saat ini masih banyak masyarakat yang minim edukasi tentang bencana khususnya banjir, sehingga banyak masyarakat yang kurang peduli dengan kondisi lingkungan di Indonesia. Kondisi ini menjadi fenomena yang dekat dengan masyarakat, termasuk murid SMA. Oleh karena itu, pemahaman terkait bencana banjir serta bagaimana upaya mitigasinya penting ditanamkan sejak dini salah satunya melalui pendidikan. Generasi muda saat ini dituntut untuk memiliki kemampuan literasi kebencanaan seperti interpretasi peta banjir juga diperlukan sebagai dasar mitigasi dan adaptasi (Putri et al., 2025).



Gambar 1. 1 Infografis Dampak Akibat Bencana 2024, BNPB

Berdasarkan infografis dampak akibat bencana yang disusun oleh BNPB, dapat dilihat bahwa bencana banjir masih bencana yang paling tinggi dibanding bencana lainnya. Dengan total 208 orang meninggal dunia, 27 orang hilang, 10.920 orang mengalami luka-luka dan masih membutuhkan perawatan serta 6.301.506 orang menderita dan mengungsi maka dapat disimpulkan bahwa bencana banjir cukup krusial bagi keberlangsungan hidup masyarakat di Indonesia saat ini.

Dalam konteks pendidikan formal, pendidikan kebencanaan menjadi salah satu

upaya dalam membangun kesiapsiagaan murid terhadap potensi bencana di lingkungan sekitarnya. Pendidikan kebencanaan tidak hanya bertujuan memberikan pengetahuan tentang jenis dan penyebab bencana, tetapi juga membentuk keterampilan dalam memahami risiko lingkungan, mengambil keputusan, serta menentukan tindakan mitigasi yang tepat. Hal ini sejalan dengan penelitian Rizkiani & Suasti (2024) yang menunjukkan bahwa implementasi pendidikan kebencanaan di SMA memiliki peran penting dalam meningkatkan kesiapsiagaan murid terhadap bencana. Tetapi, masih terdapat sekolah yang belum optimal dalam memberikan edukasi kebencanaan kepada para murid. Dalam pelajaran geografi, murid tidak hanya mempelajari tentang penyebab dan dampak bencana alam, tetapi juga mempelajari bagaimana upaya mitigasi dan adaptasi apa yang dapat dilakukan. Pembelajaran geografi tidak hanya menuntut penguasaan konsep secara teoritis, tetapi juga kemampuan murid dalam memahami fenomena spasial dan lingkungan secara kontekstual.

Peta merupakan suatu bidang datar yang menggambarkan permukaan bumi menggunakan symbol-simbol tertentu. Peta merupakan salah satu keterampilan spasial dalam geografi yang meliputi membaca peta seperti simbol pada peta, arah mata angin, legenda peta, serta membantu memahami karakteristik geografis suatu wilayah. Dengan menggunakan peta dalam pembelajaran geografi khususnya, murid dapat lebih memahami kondisi geografi suatu wilayah serta dapat membantu murid berpikir kritis tentang penyebab dan dampak bencana alam. Selain itu, murid dapat memberi simpulan tentang bagaimana upaya mitigasi dan adaptasi yang dapat dilakukan dengan tepat. Peta banjir adalah alat penting untuk melihat tingkat kerentanan suatu daerah terhadap bencana banjir. Peta banjir mempunyai banyak macam seperti peta rawan banjir, peta wilayah tergenang, peta curah hujan dan lain sebagainya. Peta digunakan dalam pemetaan wilayah rawan banjir sebagai bagian dari pengelolaan risiko bencana.

Pada pembelajaran geografi di sekolah menengah atas, kemampuan interpretasi peta menjadi kompetensi esensial dalam Kurikulum Merdeka. Berdasarkan Akmaliah (2013) mengajarkan dasar-dasar pemetaan yang dimana dengan membaca peta merupakan salah satu usaha mempelajari kenampakan simbol-simbol pada peta. Sedangkan, interpretasi peta merupakan tahap

menginterpretasikan simbol untuk mengetahui informasi spasial seperti wilayah yang berpotensi terdampak banjir. Kemampuan interpretasi peta memiliki kaitan langsung dengan keterampilan analisis spasial dan pengambilan keputusan mitigasi bencana termasuk banjir. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Virgiawan et al. (2023) menunjukkan bahwa, kegiatan interpretasi peta mampu meningkatkan kemampuan berpikir spasial dan pemahaman pada murid. Pemahaman dan kemampuan berpikir spasial pada murid akan terus berkembang seiring berjalannya penerapan literasi dalam proses pembelajaran.

Hasil observasi peneliti di SMAN 67 Jakarta, ditemukan bahwa kemampuan interpretasi peta pada murid ditemukan bahwa kemampuan interpretasi peta pada murid kelas X masih belum optimal. Murid masih mengalami kesulitan dalam membaca informasi pada peta, membedakan tingkat kerawanan berdasarkan simbol warna, menghubungkan kondisi wilayah dengan potensi ancaman banjir, serta menentukan tindakan mitigasi berdasarkan informasi spasial yang tersedia. Kondisi ini menunjukkan bahwa keterampilan spasial murid, khususnya dalam interpretasi peta masih perlu ditingkatkan. Berdasarkan observasi awal peneliti, proses pembelajaran masih cenderung berpusat pada guru, sehingga murid lebih banyak menerima informasi secara pasif daripada terlibat aktif dalam proses analisis, diskusi, dan pemecahan masalah. Kemampuan interpretasi peta bukanlah keterampilan yang dapat berkembang hanya melalui hafalan konsep tetapi memerlukan proses berpikir analitis, evaluatif, dan aplikatif. Jika pembelajaran masih berfokus pada penyampaian materi secara satu arah, kemampuan murid dalam memahami informasi spasial secara mendalam akan sulit berkembang.

Berdasarkan buku Naskah Akademik Pembelajaran Mendalam Menuju Pendidikan Bermutu untuk semua yang telah disusun oleh Kemendikdasmen (2025) menyatakan bahwa, diperlukan inisiatif dan upaya yang lebih kuat dan kreatif untuk mengakselerasi dampak Pendidikan melalui berbagai pendekatan pembelajaran, salah satunya pendekatan *deep learning* yang selanjutnya akan disebut sebagai pembelajaran mendalam. Pendekatan pembelajaran mendalam menekankan pembelajaran yang mendalam, kontekstual dan bermakna. Sehingga, mendorong murid untuk memiliki kemampuan berpikir kritis, kreativitas dan penyelesaian masalah. Tiga prinsip dalam pendekatan pembelajaran mendalam yaitu

berkesadaran, bermakna dan menggembirakan. Pembelajaran mendalam menekankan bahwa proses pembelajaran bukan hanya sekedar transfer ilmu, melainkan penciptaan suasana yang memuliakan murid. Murid diajak memahami bahwa belajar adalah proses refleksi mendalam yang melibatkan penerimaan terhadap keragaman perspektif dan komitmen untuk terus berkembang.

Dalam konteks interpretasi peta rawan banjir, pendekatan ini memungkinkan murid tidak hanya membaca informasi pada peta, tetapi juga memahami hubungan sebab akibat, menganalisis kondisi lingkungan, serta menentukan keputusan mitigasi secara rasional. Dengan demikian, pendekatan pembelajaran mendalam berpotensi meningkatkan kemampuan interpretasi peta pada murid secara lebih optimal dibandingkan pembelajaran konvensional. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Cahyanti et al. (2026), pengalaman proses pembelajaran pada awalnya masih terbilang rendah, namun menjadi meningkat secara signifikan setelah penerapan pendekatan pembelajaran mendalam pada tema perubahan kondisi bumi dan literasi kebencanaan. Penelitian ini menunjukkan bahwa pengalaman belajar murid meningkat dengan nilai Signifikansi (Sig.) $0,001 < 0,05$. Nilai awal pada pre-test rata-rata 45,5 menjadi meningkat sebesar 65,04 pada post-test. Hal itu membuktikan bahwa pendekatan pembelajaran mendalam efektif dalam meningkatkan pemahaman kebencanaan mitigasi bencana.

Beberapa penelitian terdahulu lainnya juga menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran mendalam memberikan pengaruh positif terhadap proses dan hasil belajar. Penelitian Nursukowati et al. (2025) menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran mendalam berpengaruh terhadap peningkatan pemahaman murid. Penelitian Manapa & Buling (2025) juga menunjukkan efektivitas pendekatan pembelajaran mendalam dalam meningkatkan hasil belajar. Namun, penelitian-penelitian tersebut masih berfokus pada mata pelajaran di luar geografi dan belum secara khusus mengkaji kemampuan interpretasi peta sebagai keterampilan spasial. Selain itu, penelitian yang secara khusus menguji pengaruh pendekatan pembelajaran mendalam terhadap kemampuan interpretasi peta rawan banjir pada murid SMA dalam konteks pembelajaran geografi masih terbatas. Kemampuan interpretasi peta rawan banjir memiliki peran penting dalam mendukung literasi spasial murid sekaligus kesiapsiagaan terhadap bencana di lingkungan sekitarnya.

Keterbatasan penelitian tersebut menunjukkan adanya celah penelitian yang perlu dikaji lebih lanjut.

Berdasarkan pemaparan diatas, maka peneliti tertarik melakukan penelitian lebih lanjut tentang “Pengaruh Pendekatan Pembelajaran Mendalam Terhadap Kemampuan Interpretasi Peta Banjir Pada Murid Kelas X SMAN 67 Jakarta”. Hal ini didasari dari observasi yang dilakukan oleh peneliti pada murid kelas X SMAN 67 Jakarta. Peneliti mengamati bahwa murid kelas X SMAN 67 Jakarta mengalami kesulitan dalam interpretasi peta karena kurang memahami materi tersebut. Dari hasil observasi, peneliti juga menemukan bahwa guru geografi kelas X masih menggunakan proses pembelajaran satu arah yang terpusat pada guru bukan pada murid sehingga murid sulit memahami materi. Pendekatan pembelajaran mendalam dipilih karena diharapkan menguatkan pemahaman mendalam bagi murid dalam interpretasi peta. Maka, penelitian ini perlu dilakukan agar dapat membantu murid dalam memahami materi sehingga memiliki kemampuan menginterpretasikan peta.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang sudah dipaparkan di atas sebelumnya, maka peneliti mengidentifikasi permasalahan penelitian, yaitu sebagai berikut:

1. Pemahaman dan kemampuan murid dalam menginterpretasikan peta banjir masih rendah.
2. Proses pembelajaran geografi saat ini kurang optimal untuk pemahaman mendalam murid.
3. Pendekatan pembelajaran mendalam belum diterapkan secara optimal.

C. Pembatasan Masalah

Peneliti memiliki batasan masalah pada penelitian ini yaitu hanya kepada bagaimana pengaruh pendekatan pembelajaran mendalam terhadap kemampuan interpretasi peta banjir pada murid kelas X SMAN 67 Jakarta.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah diatas, maka perumusan masalah pada penelitian ini adalah “Bagaimana Pengaruh Pendekatan Pembelajaran Mendalam Terhadap Kemampuan Interpretasi Peta Banjir Pada Murid Kelas X SMAN 67 Jakarta?”.

E. Kegunaan Penelitian

4. Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dalam dunia pendidikan agar dapat dijadikan sebagai bahan referensi bagi akademisi lain atau peneliti selanjutnya yang penelitiannya berkaitan dengan “Pengaruh Pendekatan Pembelajaran Mendalam Terhadap Kemampuan Interpretasi Peta Banjir Pada Murid Kelas X SMAN 67 Jakarta”

5. Kegunaan Praktis

a. Bagi Murid

Meningkatkan kemampuan murid dalam menginterpretasi peta dan memiliki pemahaman ilmu yang kuat terhadap materi atmosfer dan pendidikan kebencanaan. Serta memiliki sikap kesiapsiagaan terhadap bencana alam khususnya banjir yang terjadi di Indonesia.

b. Bagi Pendidik

Menjadi acuan bagi guru geografi dalam memilih dan menerapkan proses pendekatan pembelajaran yang mampu meningkatkan kemampuan analisis dan literasi spasial murid.

c. Bagi Sekolah

Sebagai masukan bagi pengembangan kurikulum dalam penyusunan sumber belajar dan strategi pembelajaran yang lebih tepat untuk meningkatkan kualitas pembelajaran geografi yang relevan dengan risiko bencana.

d. Bagi Peneliti

Penelitian ini dapat menjadi wadah bagi penulis untuk berlatih menganalisis dan mengaplikasikan pemahaman penulis yang sudah dipelajari. Selain itu, penelitian ini dapat meningkatkan pengetahuan peneliti menjadi lebih luas.

e. Bagi Instansi

Hasil penelitian dapat menjadi rujukan bagi Dinas Pendidikan atau BPBD dalam mengintegrasikan peta banjir ke dalam pembelajaran geografi.